

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Peran Perempuan di Sektor Domestik dan Sektor Publik**

(Studi Kasus di Perusahaan Nusantara III Medan)

##### **1.1. Latar Belakang**

Penelitian tentang perempuan sebenarnya telah banyak dibahas akibat banyaknya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor publik. Penelitian ini akan membahas mengenai kehidupan wanita pekerja yang sudah menikah dan memiliki anak melakukan peran ganda yaitu di sektor domestik dan sektor publik.

Kehidupan perempuan yang melakukan peran ganda sangat menarik untuk dibahas. Peneliti ingin melihat bagaimana perempuan membagi waktu antara urusan di sektor domestik dan publik dan ingin mengetahui permasalahan yang mungkin akan terjadi jika salah satu peran tersebut terbengkalai. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perempuan melakukan strategi terhadap peran ganda yang dijalankannya agar seluruh pekerjaan yang dilakukan dapat seimbang.

Peneliti memilih PTPN III sebagai tempat melakukan penelitian. PT.Perkebunan Nusantara III atau biasa disingkat PTPN III merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang perkebunan khususnya kelapa sawit dan karet. PTPN III merupakan perusahaan yang didominasi pekerja laki-laki sebanyak 8:2. Ketentuan waktu bekerja di PTPN III adalah

pukul 07.30 WIB -17.00 WIB dan tidak jarang juga pekerja bekerja lembur<sup>1</sup> untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Perempuan dahulu hanya bekerja pada sektor domestik. Akan tetapi sudah banyak kita temui memasuki sektor publik pada saat ini. Selain kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, juga karena adanya permintaan penerimaan tenaga kerja perempuan dan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan. Faktor ini yang membuat peningkatan pada perempuan untuk bekerja.

Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Muhammad Asfar (dalam Prisma 1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai Ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Perempuan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meski demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran ganda tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga cenderung akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja disektor

---

<sup>1</sup> Lembur adalah pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan, atas dasar perintah atasan, yang melebihi jam kerja biasa pada hari-hari kerja, atau pekerjaan yang dilakukan pada hari istirahat mingguan karyawan atau hari libur resmi

publik, dia tidak juga meninggalkan sektor domestik seperti pengasuhan anak-anaknya, sebab anak-anak ini adalah tanggung jawab suami dan istri.

Wanita yang bekerja pada sektor publik tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengurus suami dan anak. Wanita biasanya mempunyai strategi tersendiri menanggulangi hal tersebut. Seperti contohnya wanita pekerja menggunakan jasa pembantu rumah tangga untuk membantu perannya di rumah. Selain itu ada juga yang melibatkan keluarga luas seperti nenek untuk mengurus anak.

Perempuan bekerja umumnya sudah memperoleh pendidikan yang cenderung tinggi. Perempuan ingin merealisasikan pendidikan yang diterimanya dalam hal bekerja. Dalam masa pendidikan perempuan memperoleh ilmu dari pendidikan yang dijalannya. Perempuan mengaplikasikan ilmu tersebut dengan bekerja. Bekerja merupakan sebuah pencapaian untuk dapat meningkatkan taraf hidup manusia.

Menurut Coontz ( dalam Suadirman 2001 ) Perempuan yang bekerja juga didorong faktor tingkat kebosanan yang tinggi jika harus di rumah saja dan perempuan merasa mendapatkan kepuasan tersendiri saat bekerja di luar rumah.

Banyaknya perusahaan yang biasanya dipimpin oleh laki-laki, *stereotip*<sup>2</sup> yang ada mengatakan bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin baik di rumah tangga maupun pekerjaan. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin, *stereotip* yang berkembang menyebutkan

---

<sup>2</sup> Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang yang bersifat subjektif berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan.

bahwa laki-laki *agresif*<sup>3</sup> , *aktif dan rational*<sup>4</sup> sedangkan perempuan lebih *submitif*,<sup>5</sup> *pasif*, dan *emotional*. Keadaan ini didukung oleh kemampuan perempuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, sehingga berkembanglah anggapan bahwa kaum perempuan sepatutnya berada di rumah dan tergantung pada laki-laki dan tidak bisa untuk memimpin<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat peneliti ingin melihat bagaimana kehidupan perempuan yang melakukan peran ganda di hidupnya. Semua akan terangkum dalam peran perempuan di sektor domestik dan publik.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

Peran menurut Suratman (dalam Al barry:2001) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktivitas yang mencakup peran domestik maupun publik atau dengan kata lain peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan dan dianggap menjadi tanggung jawab perempuan.

Peran perempuan menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: 1. Peran publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk

---

<sup>3</sup> Agresif : berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (KBBI: 1995: 12)

<sup>4</sup> Rational: Sesuatu yang masuk akal dan sesuai dengan hokum alam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Akal>)

<sup>5</sup> Submitif merupakan perilaku yang menghindari konflik, mengalahkan kebutuhan diri dan juga dikuasai oleh rasa takut.

<sup>6</sup> Terdapat dalam Suadirman, Siti Partini, 2001, Perempuan Kepala Rumah Tangga, Jendela:Jakarta

mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau Ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Menurut Astuti (1998), peran dan kebutuhan gender wanita terdiri dari:

1. Peran Produktif

Peran tambahan wanita sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran ini menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi.

2. Peran Reproduksi

Peran yang menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis yang tidak dapat dihargai nilai uang atau barang. Seperti peran ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui. Peran ini diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Peran Sosial

Peran ini merupakan kebutuhan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Tingkat peranan berbeda-beda sesuai dengan budaya/kondisi alam dan dengan mengetahui kemampuannya.

Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat marginal<sup>7</sup> yang tidak jauh berbeda hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya

---

<sup>7</sup> Marginal: kelompok yang terpinggirkan (artikata.com)

yang terdapat dimasyarakat. Geertz ( 1981 ) melihat di dalam penelitiannya bahwa perempuan memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang lain yaitu laki-laki atau suami. Terkhusus dalam penelitiannya terhadap anak-anak Jawa, biasanya anak-anak Jawa tergantung pada orang tuanya sampai mereka menikah. Masa remaja anak Perempuan Jawa biasanya berjalan lebih pendek daripada anak laki-laki, karena anak perempuan lebih cepat menikah dan kemudian melahirkan. Kondisi ini menyebabkan anak perempuan lebih banyak bergantung kepada orang lain dan kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya.

Budaya Jawa seperti ini memiliki peranan penting bagi pembentukan kemandirian seseorang. Disadari atau tidak, anggapan yang berkembang dalam masyarakat ini turut mewarnai pandangan dan sikap perempuan tentang dirinya sendiri maupun sikap kaum laki-laki tentang diri perempuan. Peran-peran yang dilakukan oleh suami dan istri telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran yang dikonstruksikan tersebut seperti dijadikan kewajiban dan menjadi acuan dalam melakukan peran tersebut.

Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, terjadi ketika seorang Ibu mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat dan Negara. Peran perempuan tidak hanya untuk dipimpin tetapi juga untuk memimpin. Hal itu harus diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan yang positif dan pasti.

Menurut Notopuro (1984), Peranan wanita dikenal dengan Panca Dharma wanita, yaitu:

a. Wanita sebagai pribadi

Sesuai fungsi fitrahnya, wanita adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rokhaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

b. Wanita sebagai istri

Berperan tidak hanya sebagai Ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami. Sebagai istri wanita juga harus senantiasa melayani suami.

c. Wanita sebagai Ibu

Sebagai Ibu yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Sebagai Ibu seorang perempuan juga harus dapat mendidik anaknya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Wanita sebagai pekerja

Sebagai pekerja wanita harus memiliki profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Namun perempuan tidak boleh hanya mementingkan kariernya saja dan tidak mementingkan keadaan rumah khususnya mengurus suami dan anak.

e. Wanita sebagai anggota masyarakat

Layaknya kaum laki-laki, maka kaum wanita tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Wanita memiliki hak penghargaan dan sebaliknya. Wanita memiliki hak yang sama dalam lapangan pekerjaan, hukum, sosial dan pendidikan.

Meskipun demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat. Menurut Abdullah (2006) wanita pada umumnya mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu:

- a. kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga;
- b. kegiatan mencari nafkah
- c. kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain
- d. kegiatan sosial dan masyarakat
- e. kegiatan individual dan istirahat.



Dengan begitu banyaknya peran yang harus dilakukan perempuan tersebut menandakan bahwa perempuan telah mengalami beban ganda(*double burden*)<sup>8</sup> dalam hidupnya. Abdullah juga mengatakan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena itu, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Peran ganda wanita mengandung beberapa kelemahan. Pertama, di dalamnya terkandung pengertian bahwa sifat dan jenis pekerjaan wanita adalah tertentu dan sesuai dengan kodrat wanita tersebut. Kedua, wanita tidak sepenuhnya bisa ikut dalam proses-proses produksi. Ketiga, terkandung pengakuan bahwa sistem pembagian kerja seksual seperti yang dikenal sekarang bersifat biologis semata. Keempat, merupakan suatu penerimaan tuntas terhadap berlangsungnya *mode of production* yang ada. Kelima, bila dikaitkan unsur keselarasan dan pengertian yang terkandung di dalamnya adalah bersifat etnosentris<sup>9</sup> dan mengacu pada kelas sosial tertentu dan secara kultural bukan sesuatu yang universal dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Beban ganda (*double burden*) adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya

<sup>9</sup> Etnosentris: persepsi yang dimiliki oleh individu yang menganggap bahwa budayanya adalah yang terbaik diantara budaya-budaya yang dimiliki oleh orang lain (<http://fourseasonnews.blogspot.com/2012/06/pengertian-etnosentris.html>)

<sup>10</sup> [peran-ganda-perempuan.html](#)

Perempuan dan laki-laki yang sudah menikah merupakan satu-kesatuan yang telah membentuk rumah tangga. Istilah rumah tangga sering digunakan secara bergantian dengan keluarga, meskipun keduanya memiliki beberapa perbedaan. Rumah tangga merupakan kesatuan sosial ekonomi dan anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Ini merupakan kelompok sosial (*spatial group*) atau kelompok lokal. Anggota rumah tangga pada umumnya mempunyai ikatan kekeluargaan, namun juga dapat terlepas sama sekali dari ikatan kekeluargaan sebagai contoh yaitu pembantu rumah tangga yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan<sup>11</sup>

Menurut Teori Fungsional Parson (dalam Suadirman 2001) menyatakan bahwa masyarakat merupakan satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung dan terkoordinasi. Teori tersebut sejalan dengan Durkheim dan Brown ( dalam Coser, 1983) yang mengandaikan manusia sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian organ yang saling tergantung. Masyarakat modern merupakan masyarakat organis dan menunjukkan terjadinya pembagian kerja yang saling melengkapi. Terganggunya atau tidak berfungsinya salah satu bagian akan mengganggu fungsi sistem dan keadaan ini mendorong lebih berfungsinya bagian yang lain .

Apabila rumah tangga dipandang sebagai sistem maka bagian-bagian ini terdiri atas suami, istri, dan anak yang saling tergantung dan terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu bagian, misalnya Ibu yang juga ikut membantu perekonomian keluarga dan bekerja pada sektor publik

---

<sup>11</sup> “Teknik Wawancara” dalam Singarimbun, Masri dan Sofian(Editor), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta

membuat fungsi tersebut terganggu. Sebagai contoh terdapat anak yang lebih memilih bersama pengasuhnya dibanding Ibunya. Karena kesibukan yang dilakukan membuat waktu yang dihabiskan bersama anak hanya pada malam hari dan lebih banyak dengan pengasuhnya, membuat anak memiliki jarak dengan Ibunya.

Setiap orang yang bekerja diharapkan memiliki profesionalisme terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Tidak terkecuali perempuan, sebagai perempuan juga diharapkan dapat mematuhi segala peraturan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Di dalam sebuah perusahaan terdapat budaya organisasi<sup>12</sup> yang merupakan kekuatan sosial yang tidak tampak. Di dalam perusahaan terdapat dimensi budaya yang menggambarkan bagaimana individu-individu dalam organisasi memandang kekuasaan, dan konsekuensinya dalam memandang perannya dalam mengambil keputusan, serta mempertanyakan keputusan atau perintah yang tidak melibatkan masukan dari mereka, karyawan ataupun bawahan tidak mencari peran dalam pengambilan keputusan. Mereka menerima keputusan bosnya sebab bos yang sudah seharusnya memberi perintah. Seperti contoh perempuan yang bekerja di PTPN III jika mendapat tugas dari atasan untuk dinas keluar kota selama beberapa waktu harus menerimanya, dan harus rela meninggalkan suami dan anak di rumah. Ini merupakan tipe budaya rentang kekuasaan rendah, karyawan akan menerima lebih banyak tanggung jawab. Budaya rentang kekuasaan rendah cenderung lebih bersifat

---

<sup>12</sup> Budaya organisasi: perangkat system-sistem, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi (Prof.Rd.Edy.Sutrisno, M.Si dalam Budaya Organisasi.2010:2 )

individualistis. Sedangkan pada budaya kekuasaan tinggi pimpinan mengharapkan inisiatif dari karyawannya untuk membuat inovasi besar, loyalitas dan produktivitas.<sup>13</sup>

Budaya organisasi dapat mensosialisasikan<sup>14</sup> dan menginternalisasikan<sup>15</sup> para anggota organisasi. Budaya organisasi yang benar-benar dikelola akan berpengaruh dan menjadi pendorong bagi karyawan untuk berperilaku positif, dedikatif dan produktif. Nilai budaya itu tidak tampak, tetapi haruslah dipatuhi karena merupakan kekuatan yang mendorong perilaku untuk menghasilkan efektivitas kerja.

Dalam konsepsi yang baru perempuan lebih memiliki kekuasaan untuk mengekspresikan dirinya, sehingga lebih bisa mengembangkan kepribadiannya dan minat pribadi. Perubahan yang memungkinkan perempuan lebih aktif dengan kegiatan di luar rumah ini ditandai dengan semakin banyaknya perempuan yang telah menikah memasuki dunia kerja.

---

<sup>13</sup> Indonesian Journal of Sosial an Culture Anthropology ; Tipe dasar budaya(1991:175)

<sup>14</sup> mensosialisasikan: sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau [nilai](#) dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah [kelompok](#) atau [masyarakat](#) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>)

<sup>15</sup> Menginternalisasikan: keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yg diwujudkan dari sikap dan perilaku (<http://artikata.com/arti-330927-internalisasi.html>)

Teori ini merupakan gambaran akan digunakan peneliti dalam mendeskripsikan peran ganda perempuan di sektor domestik dan publik yaitu:

- a. Teori Nature ( dalam Budiman 1981) menjelaskan tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.
- b. Teori Peran oleh Antropolog Robert Linton ( dalam Budiman 1981) menjelaskan tentang interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya peran sebagai orangtua, peran sebagai wanita, peran sebagai pekerja, dll.
- c. Teori Hull (dalam Prisma dalam Asfar 1996) menyatakan bahwa suami menyerahkan tugas domestik kepada istri. Suami merupakan kepala keluarga sedangkan istri merupakan kepala rumah tangga yang memiliki kekuatan.
- d. Freiden (dalam L.Moore 1988) menyatakan bahwa wanita usahanya keras untuk menyerupai pria. Namun wanita tidak perlu mengorbankan perkawinannya dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Betapapun tinggi karier yang sudah diraih dan

dicapai oleh seorang wanita. Freiden mengajak wanita berperan dalam dunia publik tanpa mengajak lelaki ikut berperan dalam dunia rumah tangga.

- b. Harriet Taylor (dalam Darwin : 2001) mengatakan bahwa wanita diberi kesempatan dalam hal ekonomi, sipil yang sudah sama namun dalam hal-hal domestik masih berbeda. Urusan domestik tetap merupakan urusan seorang istri.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Keluarnya perempuan dari sektor domestik dan memilih untuk bekerja karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat sedangkan pendapatan yang diperoleh dari suami terbatas sehingga membuat perempuan harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Perempuan diharapkan mampu bersaing dan memiliki kualitas terhadap pekerjaannya . Sehubungan dengan hal tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak melakukan peran ganda pada sektor domestik dan publik ?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat kehidupan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak melakukan peran ganda pada sektor domestik dan publik. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara etnografi dalam kurun

waktu dari bulan Agustus 2013 sampai pada selesai di PT. Perkebunana Nusantara III.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara akademis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan dalam bidang Antropologi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk membuka cakrawala bagi perempuan terhadap peran dan fungsi mereka pada dunia kerja dan kehidupan berkeluarga mereka dan juga untuk memperkaya literatur mengenai kehidupan perempuan di dalam dunia pekerjaan.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran *holistic* (menyeluruh). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic dan kuantitatif lainnya. Penelitian ini akan mengumpulkan data kualitatif untuk menjawab persoalan dari permasalahan peneliti.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1.5.1. Teknik Observasi**

Observasi adalah suatu tindakan untuk mengamati suatu gejala (tindakan atau peristiwa atau peninjauan secara cermat dan langsung di

lapangan ataupun lokasi penelitian) dalam hal ini dilakukan di Kandır PTPN III Medan. Teknik observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran penuh mengenai aktivitas, tindakan, percakapan, tingkah laku dan semua hal yang dapat ditangkap panca indra oleh pekerja-pekerja di perusahaan. Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi yaitu dengan melakukan kegiatan pengamatan langsung di lapangan, dan peneliti juga berusaha sedekat mungkin membangun *rapport*<sup>16</sup> dengan orang-orang yang bekerja di perusahaan PTPN III. Peneliti akan menggunakan kacamata informan yang akan diteliti atau *emic view*<sup>17</sup>

### **1.5.2. Teknik Wawancara**

Di samping observasi masih ada teknik lain, yaitu wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan informan peneliti yaitu wanita pekerja di Kandır PTPN III khususnya bagian 3.12 (TI/TB/CMR). Wawancara ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara sambil lalu dilakukan peneliti juga dengan pekerja lain di PTPN III untuk memperkuat data yang telah didapat dari hasil observasi

---

<sup>16</sup> Rapport: menjalin hubungan yang baik dengan informan

<sup>17</sup> Emic view: melihat dari sudut pandang yang diteliti (informan)



dan wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan biasa dan sederhana. Namun peneliti tetap akan menyinggung pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang berstruktur dan mendalam. Wawancara mendalam proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan fokus yang diarahkan ke pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah peneliti siapkan yaitu *interview guide*, peneliti juga akan menggunakan data kepustakaan seperti buku, koran, dan majalah yang berkaitan dengan informasi penelitian untuk melengkapi data. Selanjutnya peneliti juga menggunakan *tape recorder* pada saat wawancara, alat ini digunakan untuk mencegah kealpaan pada saat berlangsungnya wawancara.

### **1.5.3. Informan penelitian**

Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti akan mencari terlebih dahulu beberapa informan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan perempuan yang bekerja di Perusahaan Nusantara III . Informan peneliti adalah wanita pekerja di Kandır PTPN III bagian 3.12(TI/TB/CMR) yang sudah menikah dan memiliki anak. Peneliti mengkhususkan di bagian 3.12 untuk mempermudah dalam mencari data yang terkait juga dengan informan yang pertama kali peneliti kenal dan temui berada di bagian 3.12 (TI/TB/CMR).

Untuk memperkuat data yang diinginkan dalam penelitian ini informan juga tidak dibatasi kepada orang tertentu saja tetapi ditambah juga dengan mewawancarai beberapa orang informan biasa yang berada di lingkungan PTPN III.

## **1.6. Pengalaman Lapangan**

Pertama kali peneliti datang ke Kandır PT.Perkebunan Nusantara III pada bulan Juni 2013 untuk melakukan pengamatan dan melakukan wawancara singkat. Wawancara pertama dilakukan kepada Ibu Nova yang menjadi informan peneliti. Kemudian dari Ibu Nova peneliti ditunjukkan kepada wanita pekerja lainnya sesuai dengan ketentuan dan karakteristik informan.

Ruangan Ibu Nova berada di ruang 3.12 yang berada tepat di belakang Mesjid Nuru Hikmah di kawasan Kandır PTPN III. Sebelum memasuki ruangan 3.12 ada satpam yang menjaga di depan ruangan dan bertanya kepada peneliti tujuan kedatangan, dan ingin mencari siapa.

Setelah menjelaskan tujuan kedatangan maka peneliti diijinkan untuk masuk. Pertama memasuki ruangan peneliti merasa segan dan takut karena suasana di dalam sangat hening, semua karyawan sedang bekerja. Ada juga beberapa karyawan yang berlalu lalang sambil membawa tumpukan kertas, dan beberapa karyawan yang keluar masuk ruangan

Peneliti datang ke Kantor sekitar pukul 10.00 WIB, dan menemui informan yang sudah janji terlebih dahulu. Peneliti diperkenalkan dengan Ibu Nova dari saudara peneliti yang bekerja di Kebun PTPN III.

Di bagian 3.12 terdiri dari 100 orang karyawan. 12 orang pekerja perempuan dan 88 orang pekerja laki-laki. Peneliti bertanya kepada salah seorang karyawan yang mana namanya Ibu Nova. Setelah menemui meja Ibu Nova, peneliti dipersilahkan duduk. Peneliti memperkenalkan diri dan tujuan kedatangan. Peneliti banyak bertanya mengenai kantor dan apa-apa saja yang dikerjakan di PTPN III ini.

Peneliti merasa disambut baik oleh Ibu Nova dan ketika wawancara berlangsung, Ibu Nova memanggil *office boy* untuk membuat minuman kepada peneliti. Setelah selesai mewawancarai Ibu Nova peneliti permisi pulang dan janji untuk datang lagi keesokan harinya.

Keesokan harinya peneliti ditunjukkan untuk mewawancarai Ibu Sudarta yang banyak mengetahui tentang PTPN III, Ibu Sudarta menjelaskan banyak hal seputaran dunia pekerjaan. Ibu Sudarta juga menjelaskan tentang kelapa sawit kepada peneliti. Informan menyuruh *office boy* untuk mengambil beberapa buah sawit yang jatuh. Ada beberapa pohon sawit yang berada di kawasan Kandır PTPN III. Setelah diambil 3 buah buah sawit yang jatuh dan sudah matang Ibu Sudarta menjelaskan yang mana inti sawit, cangkang dan minyak sawit.

Peneliti sering datang ke PTPN III sekitar pukul 12.00 WIB. PTPN III tidak memiliki waktu istirahat, namun biasanya pekerja mengambil waktu santai sekitar jam tersebut. Pekerja biasanya mengambil waktu untuk ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan).

Peneliti mewawancarai 8 orang wanita pekerja di bagian 3.12 Kandır PTPN III. Informan peneliti terdiri dari Ibu Nova, Ibu Sudarta, Ibu Tenty, Ibu

Nurmasita, Ibu Lili, Ibu Wita dan Ibu Yuni dan Ibu Sudiarty. Peneliti juga mewawancarai Ibu S.Silalahi bagian SDM (Sumber Daya Manusia) untuk meminta Rekapitulasi Kekuatan Renaga Kerja dan Penduduk Kandır PTPN III.

Peneliti juga mewawancarai pekerja pria di Kandır PTPN III untuk mengetahui hubungan antara pekerja di kandır PTPN III, bagaimana hubungan antara sesama karyawan, hubungan karyawan dan atasan, dan juga bertanya mengenai pandangan beberapa pekerja pria tentang kinerja seorang wanita pekerja.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada karyawan di bagian kesehatan di Balai PTPN III yang berada di depan kantor. Selain itu juga mewawancarai seorang karyawan yang berada di bagian IKBI.

Demikianlah sedikit pengalaman yang dapat diceritakan oleh peneliti selama melakukan penelitian.